

PERUBAHAN LAYOUT RUANG PADA BANGUNAN LIMAS PALEMBANG

Widya Fransiska F.Anwar^{1*}, Fuji Amalia¹ dan Hendi Warlika S Putro¹

¹ Prodi Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: widyafransiska@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Bangunan limas merupakan tipologi bangunan tradisional Sumatera Selatan. Saat ini masih banyak ditemui di permukiman lama di tepian Sungai Musi Kota Palembang. Sebagai bangunan lama yang bertahan hingga saat ini, bangunan limas mengalami penyesuaian layout disain sesuai dengan kegiatan penghuni saat ini. Studi ini bertujuan mengelaborasi perubahan layout disain yang dipengaruhi oleh cara hidup penghuni rumah Limas pada masa sekarang. Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan pengamatan terhadap lima rumah limas yang masih dihuni. Wawancara kepada penghuni juga dilakukan untuk melengkapi hasil pengamatan. Aspek yang diamati adalah layout denah, fungsi dan peruntukan ruang serta letak akses ke bangunan. Hasil dari pengamatan dibandingkan dengan disain rumah Limas asli untuk mendapatkan perubahan layout beserta penyebabnya. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa perubahan layout denah rumah limas terjadi berupa fisik ruang, jumlah dan jenis ruang, peruntukan ruang, akses dan dimensi ruang. Studi ini menyimpulkan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan kegiatan ekonomi, perilaku dan jumlah anggota keluarga yang membentuk tuntutan baru pada disain layout rumah Limas.

Kata Kunci: limas, layout disain, perilaku penghuni

PENDAHULUAN

Bangunan limas adalah salah satu tipologi bangunan lama di kota Palembang yang kerap diidentikkan dengan identitas daerah Sumatera Selatan. Bangunan limas memiliki struktur panggung dan umumnya memiliki umur diatas 100 tahun. Bangunan limas saat ini keberadaannya mengalami tantangan akibat perubahan sosial budaya penghuninya. Perubahan sosial budaya tersebut meliputi perubahan gaya hidup masyarakat berkegiatan yang berbeda dibanding penghuni rumah saat bangunan limas dibangun. Perubahan tidak dapat dihindari baik dari segi tata ruang maupun fisik bangunan. Kenyataannya, bangunan limas masih eksis melayani kegiatan penghuninya dalam konteks masa sekarang. Studi ini menduga penghuni rumah limas saat ini cenderung merubah rumah limas, baik pada tata ruang maupun fisik bangunan. Perubahan tersebut jika tidak disikapi maka akan mengurangi keotentikan disain bangunan limas. Makalah ini bertujuan untuk mengelaborasi perubahan layout disain yang dipengaruhi oleh cara hidup penghuni rumah limas pada masa sekarang. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pengamatan perilaku penghuni dengan kegiatannya dalam konteks sekarang dan menemukannya perubahan

yang dilakukan terhadap disain rumah Limas dari segi penataan ruang.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi terhadap upaya pelestarian bangunan limas yang merupakan kekayaan arsitektur di Palembang. Perubahan perilaku penghuni mempengaruhi perubahan struktur bangunan, tata ruang dan fisik bangunan. Perubahan tata ruang baik yang di dalam rumah maupun di bawah struktur panggungnya dapat mempengaruhi fasade rumah limas yang juga berpengaruh pada keotentikan arsitektur tradisional limas

TATA RUANG RUMAH LIMAS

Bangunan Limas dapat dikategorikan sebagai arsitektur vernacular dan arsitektur tradisional. Kedua istilah ini berakar pada hal yang sama, namun arsitektur vernacular lebih menekankan pada metode konstruksi lokal dengan sumber daya lokal untuk menghasilkan karya arsitektur yang orisinal lokal sebagai refleksi dari budaya, sejarah dan lingkungan tempat suatu bangunan bertempat. Jika arsitektur vernacular itu diakui dan keberadaannya teruji dalam jangka waktu yang lama maka ia menjadi arsitektur tradisional. Arsitektur vernacular lebih menekankan sebagai pengetahuan dari kejeniusan masyarakat dimana proses pembangunannya

lebih penting dari produk bangunannya. (Suharjanto, 2011).

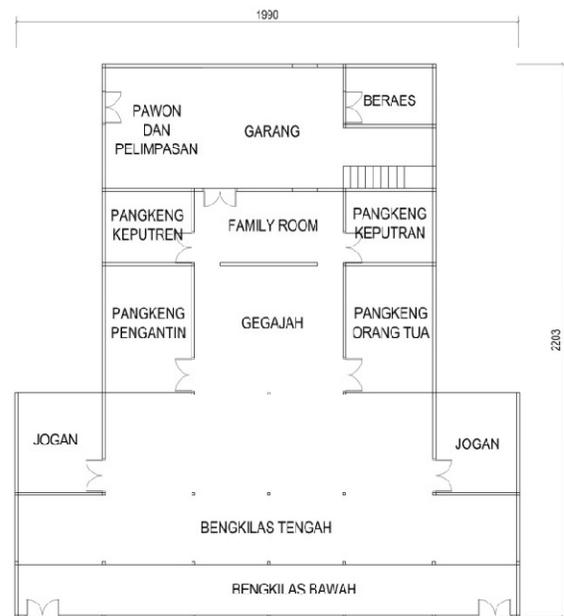
Rumah Limas Palembang merupakan rumah tradisional yang diidentikan sebagai salah satu identitas Provinsi Sumatera Selatan. Rumah ini dalam aksen lokal biasa disebut dengan rumah Bari (baca: Bahi). Bangunan rumah ini umumnya berupa rumah panjang mencapai hingga lebih dari 30 meter. Secara fisik, bangunan limas berstruktur panggung, memiliki atap limas seperti piramida terpenggal, berdinding kayu, memiliki perbedaan tinggi lantai yang disebut dengan kijing (keejeng) dan untuk beberapa rumah memiliki ornamen (Pebi, 2009 dalam Triyuli, Yona dan Juliantina, 2013)

Rumah limas memiliki fungsi sebagai hunian. Peruntukannya untuk satu keluarga. Tata ruang relatif simetris antara bagian kiri dan kanan rumah. Terdapat tiga zona, yaitu zona publik, semi privat, privat dan servis. Tata ruang rumah limas dimulai dengan area depan teras yang memiliki split level terendah (bengkilas bawah), ruang kekijing (bengkilas tengah dan atas) dan ruang jogan. Ketiganya berfungsi sebagai area public untuk tamu. Area publik dimulai dari ruang teras yang memiliki elemen vertikal transparan pembatas ruang luar rumah dengan ruang teras yang terdiri dari bilahan papan kecil disusun seperti pagar, sehingga disebut ruang pagar tenggalong. Setelah ruang teras yang berpagar tenggalong, terdapat ruang jigan dan ruang kekijing atau bengkilas. Ruang jogan berfungsi sebagai tempat kerja atau tempat menginapnya tamu. Di ruang bengkilas ini terdapat kekijing yang merupakan *split level* setinggi 15-40cm. Pada masa dahulu, ruangan ini dipakai sebagai tempat pusat kegiatan acara. *Split level* sebagai indikasi tempat duduk tamu sesuai strata sosialnya. Level tertinggi adalah ruang bengkilas atas yang merupakan tempat duduk tamu yang berstrata sosial tinggi seperti ulama dan bangsawan (Amiwarti, 2016).

Pada level tertinggi terhubung zona publik dan privat. Ruang bengkilas dan gegajah terhubung dengan area privat dengan pintu berada di tengah ruangan. Sisi kanan dan kiri pintu ini merupakan pusat perhatian ruangan utama karena terdapat dua lemari *built in* sebagai *showcase* koleksi anti dan bersejarah milik tuan rumah. Pada sisi inilah terdapat banyak ukiran, baik di panel ventilasi di atas pintu dan lemari *built in*. Di balik pintu ini terdapat area privat yaitu kamar atau pangkeng atau pangkeng di sisi kanan dan kiri. Masing-masing pangkeng terhubung dengan selasar yang juga merupakan area penghubung ke bagian belakang rumah seperti ruang keluarga yang bersifat semi privat dan ruang cuci atau dapur (garang/pawon/pelimpasan) dan ruang toilet (ruang beraes/berias) sebagai area servis.

Dari jenis ruang yang ada, terlihat jelas bahwa fungsi utama bangunan limas adalah sebagai hunian.

Kegiatan penghuni saat bangunan limas didirikan (rata-rata lebih dari 100 tahun yang lalu) adalah kegiatan menghuni, seperti bertempat tinggal, tidur, bertamu dan mengadakan acara keluarga. Dari setting tata ruang, terlihat bahwa akses masuk rumah terdapat dua cara, yaitu melalui depan dan belakang. Beberapa rumah limas memiliki akses di belakang untuk mencapai perahu yang ditambatkan di bawah rumah yaitu di garang/pawon. Ruang kekijing atau bengkilas merupakan ruang public yang bersifat fleksible dalam penghuniannya. Sehari-hari, ruang ini berfungsi sebagai ruang tamu. Di saat ada acara tertentu, maka ruang kekijing ini menjadi tempat duduk seluruh tamu undangan. Gambar berikut menunjukkan tata ruang Limas.



Gambar 1. Tata ruang rumah limas

Selain tata ruangnya yang khas, keunikan rumah limas juga terlihat pada kompleksitas ukirannya. Nugroho dan Anwar (2016) menyatakan bahwa motif ukiran limas didominasi oleh motif floral dan untuk beberapa rumah memiliki ukiran huruf arab berlafadz *Allah* dan *Muhammad saw*. Studi mereka juga membandingkan kompleksitas motif ukiran antara dua rumah limas yang memiliki perbedaan usia kurang lebih 100 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kompleksitas ukiran sebuah rumah limas lebih ditentukan oleh trend ukiran saat dibangun, bukan pada usia bangunan.

Ukiran pada rumah Limas umumnya terletak pada pagar tenggalong, kusen jendela dan pintu, dan pada lemari *built in* di ruang bengkilas atas. Pusat perhatian pada rumah limas adalah ukiran diatas pintu antara bengkilas atas dan gegajah. Pada bagian ini umumnya

terdapat ukiran yang berjenis terawang atau transparan sehingga berfungsi sebagai lubang ventilasi. Nugroho dan Anwar (2015).

PERILAKU PENGHUNI DAN PENGARUHNYA PADA FISIK BANGUNAN

Perilaku penghuni merupakan aspek penting dalam mencapai disain bangunan yang optimal. Perilaku penghuni menentukan kinerja kenyamanan fisik bangunan melalui cara mereka beraktivitas dan menggunakan ruang dalam bangunan. Penghuni memiliki kemampuan mengontrol penghunian ruang dalam bangunan untuk meningkatkan kinerja ruang dalam seperti suhu, kualitas udara pencahayaan bahkan kebisingan. (Hoes, Hensen, Loomans, De Vries, & Bourgeois, 2009). Kemampuan penghuni dalam mengontrol penghunian ruang menyebabkan perilaku penghuni menjadi aspek penentu disain bangunan yang memberikan kenyamanan yang optimal, baik dari segi tatanan ruang hingga penggunaan energi (Yu, Fung, Haghghat, Yoshino, & Morofsky, 2011)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan analisa deskriptif. Pada tahap pertama penelitian dilakukan pengukuran dimensi rumah limas dan ruang-ruang yang ada. Pada tahap kedua dilakukan dengan wawancara mendalam kepada penghuni rumah Limas. Pada tahap ini digali pertimbangan dan perubahan yang terjadi pada bangunan Limas yang dihuni oleh narasumber. Berkaitan dengan maksud dan tujuan, penelitian ini akan menysasar pada target area lima bangunan limas di Kota Palembang yang berusia minimal 100 tahun dan masih dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Untuk wawancara mendalam, penelitian ini akan menysasar pada lima narasumber yang merupakan penghuni rumah limas dan berusia diatas 18 tahun (atau pernah tinggal di rumah limas minimal 10 tahun).

Hasil dari kedua tahap yang disebutkan tadi akan dibandingkan dengan disain asli rumah limas untuk melihat bagaimana kemampuan bangunan limas mengakomodasi perilaku penghuni saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tatanan ruang rumah limas yang dihuni

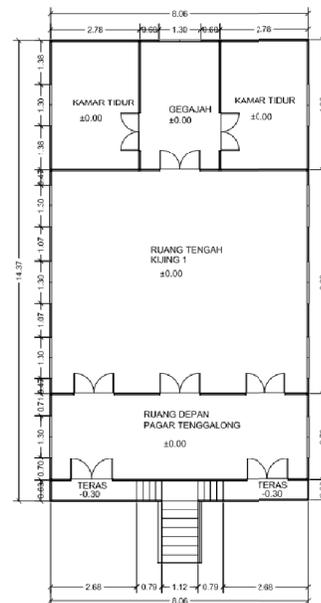
Makalah ini membahas denah dari lima rumah limas yang masih ditinggali. Rumah limas pertama dimiliki oleh keluarga Hj. Ayuning. Rumah limas ini berlokasi di Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan 9 Ilir Kota Palembang.

Akibat pembangunan rumah toko di sepanjang jalan ini, rumah limas ini menjadi tersembunyi namun tetap memiliki akses ke jalan. Gambar 1 menunjukkan tampak dan posisi rumah yang tersembunyi di balik bangunan rumah toko disepanjang jalan.



Gambar 1 Tampak Rumah Limas Hj. Ayuning

Rumah ini berukuran 8 x 14 m. Tata ruang masih mengikuti tata ruang rumah Limas secara umum dengan urutan dari depan, pagar tenggalong, kekijing, dan gegajah. Pada kijing teratas terdapat ruang gegajah dengan dua kamar, terletak disisi kiri dan kanan ruang gegajah. Ilustrasi denah rumah limas ini terdapat pada Gambar 1.



Gambar 2. Denah Rumah Limas Hj. Ayuning

Pembangunan rumah toko di sekitar rumah (tepatnya di jalan Slamet Riyadi) mempengaruhi penataan ruang pada rumah ini. Perubahan disebabkan adanya pembangunan rumah toko pada area samping kanan halaman rumah yang bersambung dengan bagian belakang rumah limas ini. Bagian depan rumah masih berbentuk rumah limas umumnya. Awalnya, rumah

limas ini memiliki tiga kijing. Karena perkembangan fungsi yang menuntut penambahan ruangan dalam rumah, maka area panggung di bawah limas digunakan. Hal ini berimbas pada kijing yang diratakan. Pada saat ini, kekijing yang tinggal hanyalah satu level lantai.

Ruang gegajah mengalami perubahan pada material. Perubahan disebabkan adanya pembangunan rumah toko pada area samping kanan halaman rumah yang bersambung dengan bagian belakang rumah limas ini. Material bangunan bagian depan masih didominasi oleh kayu baik sebagai struktur utama maupun kulit bangunan. Material bagian belakang sebagian dikombinasikan dengan struktur batu dan struktur panggung beton.

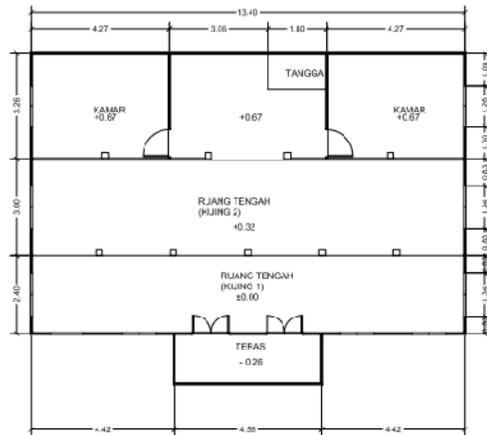
Rumah kedua adalah rumah milik H. Abdullah. Rumah ini berlokasi di jalan KH.Azhari Kelurahan 7 Ulu Kota Palembang.. Sepanjang jalan KH. Azhari terjadi perkembangan pembangunan kios satu lantai. Gambar 3 menunjukkan tampak rumah ini yang bagian bawah depannya terdapat kios kecil.



Gambar 3. Tampak Rumah Limas H. Abdullah

Rumah ini aslinya berukuran 13,5 x 18 meter. Namun karena bagi waris, rumah ini terpotong mulai dari pertengahan ruang gegajah sampai area belakang. Oleh karena itu, bagian yang dapat disurvei adalah bagian rumah depan yang berukuran 13,5 x 8 meter. Tata ruang masih mengikuti tata ruang rumah Limas secara umum dengan urutan pagar tenggalong, kekijing, gegajah dan panggeng.

Bagian depan rumah masih berbentuk rumah limas umumnya. Pagar tenggalong rumah ini mengalami penyesuaian seperti terpotong karena terpengaruh penambahan ruang dibawah rumah Limas dan akses pintu masuk (*side entrance*) dari bawah panggung. Rumah ini memiliki tiga kijing. Di kijing teratas terdapat ruang gegajah, dengan dua kamar. Pada sisi bangunan inilah pemisahan hak milik akibat bagi waris dengan membatasi ruang gegajah dengan dinding kayu. Ruang gegajah dilubangi untuk ruang tangga, sebagai akses dari bawah panggung. Material bangunan bagian depan masih didominasi oleh kayu baik sebagai struktur utama maupun kulit bangunan. Gambar 4 menunjukkan tata ruang limas ini.



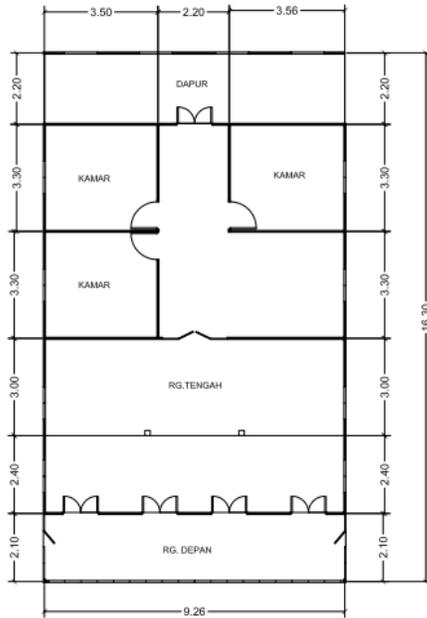
Gambar 4. Denah Rumah Limas H. Abdullah

Rumah ketiga adalah milik H. Muhammad. Rumah ini berlokasi di Lorong Tanggo Rajo Kelurahan 7 Ulu Kota Palembang. Letaknya berada di tengah permukiman lama, sehingga tidak terpengaruh pembangunan rumah ataupun kios seperti pada kedua rumah sebelumnya. Bagian depan rumah menghadap jalan setapak kampung, sedangkan bagian sampingnya dulu berbatasan dengan lebak (rawa). Pemilik rumah ini baru menghuni rumah ini selama 10 tahun.



Gambar 5. Tampak rumah limas H. Muhammad.

Rumah ini berukuran 9.26 x 16.3 meter. Rumah ini masih berbentuk rumah limas umumnya. Tata ruang masih mengikuti tata ruang rumah Limas secara umum dengan pagar tenggalong di depan dan ruang kekijing yang terdiri dari tiga kijing. Pada kijing teratas terdapat ruang gegajah, dengan tiga kamar (panggeng), terletak di sisi kiri dan kanan ruang gegajah. Perubahan inilah yang terjadi pada ruang asli rumah Limas yang seharusnya ada empat berkurang menjadi tiga. Material bangunan Limas masih didominasi oleh kayu baik sebagai struktur utama maupun kulit bangunan. Material bagian tambahan di belakang dan samping rumah sebagian dikombinasikan dengan struktur batu dan panggung beton. Gambar 6 menunjukkan tata ruang rumah limas H. Muhammad.



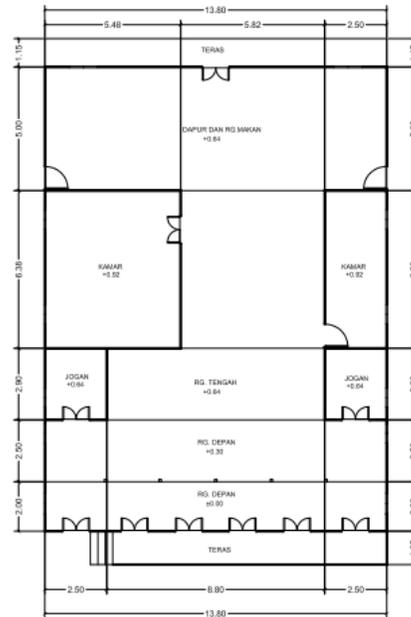
Gambar 6. Denah rumah limas H. Muhammad.

Rumah ke empat adalah rumah milik Cek yang berlokasi di Kelurahan 5 Ulu Kota Palembang. Rumah ini terletak di tengah permukiman padat yang bagian depan dan sampingnya berbatasan dengan jalan kampung. Gambar 7 menunjukkan tampak bangunan ini.



Gambar 7. Tampak rumah limas ibu Cek

Rumah ini berukuran 13.8 x 16.15 meter. Rumah ini masih berbentuk rumah limas umumnya. Menurut Cek, tata ruang rumah ini masih asli. Tata ruang masih mengikuti tata ruang rumah Limas secara umum dengan pagar tenggalong di depan, ruang jogan, kekijing, gegajah dan pangkeng. Ruang kekijing yang terdiri dari empat kijing. Pada kijing teratas terdapat ruang gegajah, dengan dua kamar (pangkeng), terletak disisi kiri dan kanan ruang gegajah. Perbedaan terlihat dari bentuk ruang pangkeng kanan yang lebih sempit dari dua pangkeng kiri. Material rumah masih menggunakan kayu dengan struktur kayu panggung. Gambar 8 menunjukkan tata ruang rumah ini.



Gambar 8. Denah rumah limas ibu Cek

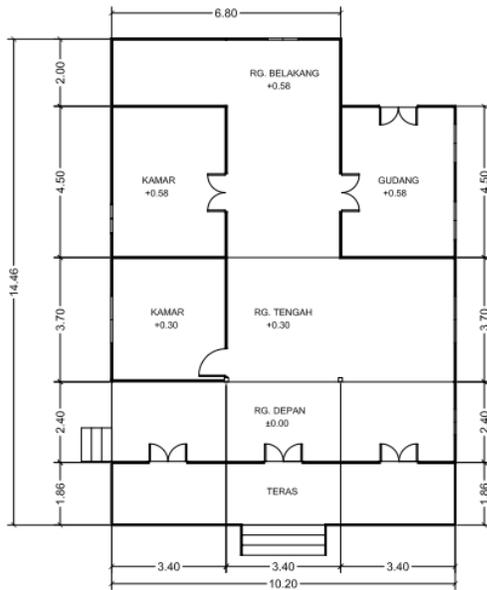
Rumah kelima dimiliki oleh keluarga Wak Da, berlokasi di Lorong Kenduruan, Kelurahan 7 Ulu, Kota Palembang. Bagian depan rumah menghadap jalan setapak kampung, sedangkan bagian sampingnya berbatasan dengan Sungai Kenduruan. Gambar 9 menunjukkan tampak rumah Wak Da.



Gambar 9. Tampak rumah Wak Da

Rumah ini berukuran 10.2 x 14.46 meter. Rumah ini selain dihuni juga menjadi tempat usaha tata rias dan penyewaan alat dekorasi pengantin. Tata ruang bagian depan masih mengikuti tata ruang rumah Limas secara umum dengan ruang pagar tenggalong dan ruang kekijing. Ruang pagar tenggalong dengan pagar kayu transparan tidak ditemui lagi, sehingga ruang teras hanya berupa pembatas kayu. Pada rumah ini terdapat tiga kijing. Pada level kijing ke dua, ruang kamar ditambahkan. Pada kijing teratas, pangkeng kiri tetap digunakan sebagai kamar, sedangkan pangkeng kanan digunakan sebagai gudang yang memiliki akses tersendiri dari belakang. Material bangunan limas masih didominasi oleh kayu baik sebagai struktur utama

maupun kulit bangunan. Gambar 10 menunjukkan denah rumah ini.



Gambar 10. Denah rumah wak Da

Perubahan layout ruang rumah Limas

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi perubahan layout disain yang dipengaruhi oleh cara hidup penghuni rumah limas pada masa sekarang. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, studi ini menemukan perubahan yang dilakukan oleh penghuni terhadap disain rumah limas dari segi fisik, jumlah, jenis, peruntukan, akses dan dimensi ruang.

Pada perubahan fisik ruang, penghuni merubah ruang untuk menyikapi perubahan kegiatan masa sekarang. Pada kasus rumah limas pertama milik Hj. Ayuning, perubahan yang terjadi adalah meratakan kekijing. Awalnya rumah ini terdiri dari tiga level ketinggian (tiga kijing). Karena ada pembangunan rumah toko di halaman depan samping, maka muncul ide untuk menggunakan ruang bawah panggung. Kekijing kemudian diratakan dengan kijing yang paling tinggi agar ruang bawah panggung dapat dipakai. Pada rumah limas kedua milik H Abdullah, ruang bawah panggung tetap dipakai tanpa meratakan kekijing. Perubahan terjadi pada ruang gegajah yang dilubangi untuk tangga dari ruang bawah ke rumah limas.

Perubahan jumlah dan jenis ruang terjadi pada rumah ketiga milik H. Muhammad. Pada rumah ini terjadi penambahan ruang di belakang untuk dapur. Selain itu juga terjadi pengurangan ruang yaitu pada ruang kamar. Ruang kamar yang seharusnya empat, dikurangi satu. Pada rumah limas pertama, kedua, ketiga dan kelima juga mengalami perubahan jenis ruang yaitu tidak

adanya ruang jogan. Hanya rumah limas ke empat milik ibu Cek yang memiliki ruang jogan.

Perubahan peruntukan ruang terjadi pada rumah limas ketiga milik H.Muhammad. Ruang pangkeng orang tua dirubah menjadi perluasan ruang gegajah atau ruang keluarga. Pada rumah limas kelima milik Wak Da, ruang pangkeng berubah fungsi menjadi ruang gudang penyimpanan peralatan usaha. Pada rumah Wak Da juga terjadi perubahan peruntukan sekaligus penambahan ruang. Ruang kekijing ke dua (bengkilas tengah) diberi sekat untuk ruang kamar. Ruang kekijing yang seharusnya bersifat publik berubah menjadi privat.

Perubahan letak akses ditandai dengan letak pintu masuk. Kelima rumah limas menjadikan bagian muka (bengkilas bawah atau pagar tenggalong) sebagai tempat pintu utama rumah. Perletakkan pintu terdapat dua macam, dari sisi samping dan sisi depan. Pada rumah ketiga milik H Muhammad, pintu berada pada sisi samping. Keempat rumah limas lainnya, pintu terletak pada sisi muka. Perletakkan tangga tidak mempengaruhi letak pintu utama. Kombinasi perletakkan tangga dalam layout rumah terjadi dari arah samping (rumah Cek dan Muhammad) ataupun arah depan (Hj Ayuning, Abdullah dan Wak Da). Akses lainnya dari rumah limas adalah dari belakang (*back entrance*) seperti pada rumah Cek dan samping (*side entrance*) seperti pada rumah Wakda.

Perubahan luas ruang terjadi pada rumah limas ke empat milik ibu Cek. Umumnya tatanan rumah limas berupa simteris dengan sumbu tengah ruang gegajah. Simetris bermakna sama antara sisi kanan dan kiri sumbu. Pada rumah ini ruang pangkeng/ kamar pada sisi kanan lebih sempit dari sisi kiri. (lihat Gambar 8)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan perubahan terjadi disebabkan oleh pengaruh perubahan kegiatan penghuni dan jumlah penghuni bangunan. Pada rumah limas milik Hj Ayuning, perubahan kegiatan ekonomi di rumah toko di sekitar rumah mengarahkan pada perubahan fisik bangunan. Kekijing yang bertingkat diratakan sehingga ruang bawah rumah dapat dipakai. Dengan adanya ruang di bawah rumah panggung, kegiatan ekonomi dari rumah toko dapat lebih mudah berkesinambungan dengan kegiatan penghuni rumah limas. Pada rumah limas milik Wak Da, perubahan kegiatan ekonomi mengarahkan penghuni untuk merubah tatanan ruang. Ruang yang berfungsi sebagai kamar (pangkeng) difungsikan sebagai gudang untuk usaha si penghuni rumah. Pada rumah limas milik H. Abdullah, area bengkilas bawah (pagar tenggalong) terpotong karena mengakomodasi ruang untuk kios dan akses ke ruang di bawah panggung rumah.

Perubahan kegiatan juga mengarahkan perubahan perilaku penghuni dalam menyikapi tatanan ruang khususnya pada layout rumah limas. Pada bangunan

rumah pertama dan kedua, penghuni berpreferensi untuk menggunakan ruang di bawah rumah panggung. Penempatan tangga di ruang gegajah pada rumah limas kedua juga merupakan akibat dari perilaku ini. Perubahan perilaku juga menentukan perubahan material yang digunakan, seperti pada rumah ketiga yang mengganti pagar tenggalong yang transparan menjadi jendela berkaca. Perubahan ini lebih dikarenakan oleh sifat privasi yang diinginkan oleh penghuni rumah.

Perubahan jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi perubahan layout rumah limas. Pada rumah Wak Da terjadi penambahan ruang di kekijing dua. Hal ini disebabkan penambahan jenis kegiatan dan juga kebutuhan kamar bagi anggota keluarga penghuni.

Dari kelima rumah limas yang ada, rumah ke empat memiliki perubahan yang paling sedikit. Rumah ini memiliki tatanan layout yang hampir mendekati tatanan rumah limas yang asli. Perbedaan terjadi hanya pada dimensi ruang. Pada tatanan rumah limas yang asli, pangkeng/ kamar disusun dengan pola simetris dengan sumbu tengah rumah di ruang gegajah. Sehingga dimensi ruang, baik lebar maupun panjang ruangan adalah sama antara ruang di sisi kanan dan kiri bangunan. Pada rumah limas ke empat milik ibu Cek, ruang kamar sisi kanan memiliki dimensi yang lebih sempit dari sebelah kanan. Saat wawancara, penghuni menyatakan tidak mengetahui secara jelas alasan perbedaan tersebut. Jika dilihat dari fungsinya yang tidak berubah, dapat disimpulkan perubahan dimensi itu lebih disebabkan untuk mengakomodasi jumlah penghuni kamar sisi kanan yang lebih sedikit daripada sisi kiri.

KESIMPULAN

Rumah limas di kota Palembang masih bertahan baik secara fisik bangunan maupun fungsinya. Secara fisik, bangunan rumah limas masih mudah ditemui khususnya di perkampungan lama kota Palembang. Secara fungsi hunian, masih mudah ditemui rumah limas yang dihuni oleh penghuninya. Rumah limas yang diamati mengalami beberapa perubahan. Perubahan terjadi pada fisik, jumlah, jenis, peruntukan, akses dan dimensi ruang. Hal ini dikarenakan penghuni rumah saat ini berasal dari era yang berbeda dari era dibangunnya rumah limas. Perbedaan era mengarahkan cara hidup yang berbeda. Selanjutnya, kegiatan dan perilaku penghuni yang dilakukan oleh penghuni saat ini pun menjadi berbeda. Arsitektur mengakomodasi kegiatan tersebut, sehingga layout dan penghunian ruang di rumah limas pun mengalami perbedaan. Dari perbandingan didapatkan kesimpulan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan kegiatan ekonomi, perilaku dan jumlah anggota keluarga yang membentuk tuntutan baru pada disain layout rumah Limas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Makalah ini merupakan publikasi dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan dukungan pendanaan dibawah Hibah Penelitian Unggulan Kompetitif Universitas Sriwijaya tahun 2017. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya atas dukungan pendanaan.
2. Pemilik rumah amatan yaitu keluarga Hj Ayuning, H. Abdullah, H. Muhammad, Ibu Cek dan Wak Da atas kesediaan beliau menjadi narasumber kegiatan penelitian ini.
3. Asisten Peneliti, Syarifah Fadillah, ST., MT dan Fani Rizki Rahmawati, ST atas kontribusinya pada kegiatan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amiwarti (2016), Tata Ruang dan Fungsi Limas sebagai Warisan Budaya Sumatera Selatan. *Jurnal Deformasi*, Vol.1 (1) h.43-54
- Nugroho, S dan Anwar, W.F.F (2015). *Studi Pola Motif Ukiran Kayu Rumah Limas Dengan Point Pattern Analysis Sebagai Upaya Dokumentasi Kekayaan Arsitektur Asli Palembang*, Penelitian Sain Teknologi dan Seni, UNSRI
- Nugroho, S dan Anwar, W.F.F (2016). Identifikasi Motif Ukiran Pada Arsitektur Rumah Limas Palembang. *Proceeding Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Arsitektur*, h.75-84. 27-28 January 2016, Medan
- Hoes, P., Hensen, J. L. M., Loomans, M. G. L. C., de Vries, B., & Bourgeois, D. (2009). User behavior in whole building simulation. *Energy and Buildings*, 41(3), 295–302.
<https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2008.09.008>
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *Jurnal ComTech*, 2(2), 592–602. Retrieved from http://library.binus.ac.id/eColls/eJournal/Commtech-0202-1211-01 ARS_Gatot Suharjanto.pdf.pdf
- Triyuli, W, Yona, SD dan Juliandini, AT (2013), Identifikasi Rumah Tradisional di Lorong Firma Kawasan 3-4 Ulu Palembang, Prosiding Temu Ilmiah IPBLI 2013
- Yu, Z., Fung, B. C. M., Haghghat, F., Yoshino, H., & Morofsky, E. (2011). A systematic procedure to study the influence of occupant behavior on building energy consumption. *Energy and Buildings*, 43(6), 1409–1417.
<https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2011.02.002>

